

# Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang

The Declining Vitality of Kampung Melayu as the Heritage Area in The City of Semarang

Anis Febbiyana<sup>1</sup>

Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Djoko Suwandono<sup>2</sup>

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

**Abstrak:** Menurut Soetomo (2013:137), jalinan sejarah pembangunan kota diperlukan dalam proses pengembangan yang mengantar kepada kemajuan (modernisasi) peradaban ke peradaban, yang setiap peradaban tentu mempunyai hasil yang baik untuk masa akan datang atau peradaban baru (l'avenir du passé). Keberadaan bangunan kuno-bersejarah di masa lalu akan ikut memberikan identitas yang berbeda atau khas dari kawasan perkotaan di masa depan. Menurut UU No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pengertian revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya.

Kampung Melayu merupakan perkampungan multi-etnis yang berada dekat dengan Kota Lama. Berbagai budaya membaaur dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Kampung Melayu mengalami gejala penurunan vitalitas namun belum mendapatkan perhatian dan penanganan yang khusus. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan penurunan vitalitas Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya di Kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deduktif kualitatif rasionalistik.

Berdasarkan analisis penelitian dengan kajian teori tentang penurunan vitalitas Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya maka penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan vitalitas dibagi menjadi 3 yaitu penurunan vitalitas sosial budaya, penurunan vitalitas ekonomi dan penurunan vitalitas fisik. Hasil penelitian dilapangan, Kampung Melayu masih memiliki karakteristik kampung kota. Selain itu, Kampung Melayu merupakan sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki bangunan lebih dari 50 tahun.

Kata Kunci: *Penurunan Vitalitas; Revitalisasi; Kawasan Cagar Budaya.*

**Abstract:** According Soetomo (2013: 137), the city development history are required in the development process that led to the modernization progress of civilization, that every civilization certainly has a good outcome for the future or a new civilization (l'avenir du passé). The existence of ancient building in the historic past will provide a distinct identity or typical of urban areas in the future. According to Law No. 11 of 2010 on the cultural heritage, sense of revitalization is an effort to increase the value of land or areas through re-development in an area that can improve the function of the previous area.

Kampung Melayu is a multi-ethnic village which is located close to the Old City. Various cultures blend into the social life of a diverse society. Kampung Melayu experiencing symptoms of a declining in vitality, but has not received any special attention and handling. This research are aims to formulate the declining vitality of Kampung Melayu as the heritage area in the city of Semarang. This research method using qualitative research approaches deductive rationalistic.

Based on the analysis of research with the study of theory about the declining vitality of Kampung Melayu as the heritage area, this study concluded that the decrease in vitality is divided into three, namely a decrease in social and cultural vitality, decreased economic vitality and decreased physical vitality. The results of the field study, Kampung Melayu still has the characteristics of the hometown. Moreover, Kampung Melayu is a heritage area that has more than 50 years building.

Keywords: *The Declining vitality; Revitalization; Cultural Heritage Area.*

---

<sup>1</sup> Anis Febbiyana: Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: febbiyana@gmail.com

<sup>2</sup> Djoko Suwandono: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: dsuwandono@yahoo.com

## Pendahuluan

Revitalisasi merupakan salah satu kegiatan dalam pelestarian diantara usaha untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan kawasan sejarah. Kawasan bersejarah merupakan kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya juga diantara jejak peninggalan masa lalu dari sebuah kota atau kawasan. Menurut UU No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pengertian revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Tujuan revitalisasi kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, serta berwawasan budaya dan lingkungan.

Kota Semarang terletak pantai pesisir utara Jawa yang memiliki kawasan historis yang menarik. Kawasan tersebut antara lain kawasan Kota Lama, kawasan Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Kauman, Klateng Sam Po Kong Gedung Batu dan kawasan kolonial Candi. Kota Semarang terdapat keanekaragaman kampung menandai pembentukan tempat tinggal di tengah kota dengan permukiman seperti kawasan Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Kauman, Kampung Kulitan dan sebagainya. Kampung Melayu merupakan perkampungan multi-etnis yang berada dekat dengan Kota Lama. Berbagai budaya membaaur dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Kampung Melayu Kota Semarang terdapat kampung-kampung kecil seperti Pecina, Kampung Banjar, Kampung Kali Cilik, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, Kampung Melayu Besar dan Kampung Peranakan.

Permasalahan Kampung Melayu adanya perkembangan kawasan Kampung Melayu yang tidak berkesinampungan karena kawasan tersebut merupakan kawasan cagar budaya yang telah dituangkan Peraturan Daerah No 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang. Dilihat aspek lingkungan, kawasan Kampung Melayu sering terkena air pasang (rob) sehingga keberadaan terancam. Air rob menggenangi kawasan permukiman melalui selokan-selokan yang langsung berhubungan dengan Kali Semarang. Hal ini mengakibatkan mulai berkurangnya hunian asli masyarakat Kota Semarang untuk bertempat tinggal. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah Kota Semarang serta masyarakat untuk melestarikan kampung-kampung asli atau sejarah sehingga menjadikan Kampung Melayu kurang berkembang dan kehilangan nilai historis. Keberadaan bangunan kuno-bersejarah Kampung Melayu yang tidak terawat dengan baik menjadikan hilangnya identitas Kampung multi etnis. Serta elemen rancang kota lainnya seperti ruang terbuka baik ruang terbuka publik maupun ruang terbuka hijau, papan penanda (*signage*), pedestrian yang tidak saling terintegrasi.

Pada perkembangan kota masa kini, bangunan kuno bersejarah mendesak dengan berupa perubahan atau penambahan bangunan di lingkungan cagar budaya Kampung Melayu. Pengembangan kawasan masa kini dilakukan untuk dapat meningkatkan vitalitas tetapi juga mempertahankan keberadaan cagar budaya pada kawasan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu penelitian suatu kajian mengenai penurunan kualitas Kampung Melayu sehingga mengetahui strategi dalam upaya revitalisasi. Penelitian bertujuan merumuskan upaya revitalisasi Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya dengan mengidentifikasi dan menganalisis penurunan kualitas Kampung Melayu. Penelitian berjudul "Bagaimana penurunan vitalitas Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya dalam upaya revitalisasi?"

## Metodologi Penelitian

Penelitian dengan judul Revitalisasi Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kota tidak terlepas oleh sejarah, dimana kota memiliki kawasan sejarah dengan peninggalan pada masa lampau baik berupa fisik sejarah, nilai dan aktivitas masyarakat. Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumenter. Untuk informan, Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah yang ditentukan sesuai dengan kepemilikan informasi yang kredibel tentang revitalisasi Kampung Melayu yang merupakan Kawasan Cagar Budaya yaitu pejabat pemerintah dan pakar cagar budaya atau ahli Cagar Budaya atau tokoh masyarakat. Teknik analisis yang digunakan untuk data kualitatif menggunakan

proses reduksi, penyajian  
data dan penarikan  
KajianLiteratur

kesimpulan, yang selanjutnya diuji keabsahannya dengan pendekatan triangulasi.

Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Sedangkan menurut Shidarta dan Budhihardjo (1989), revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Makna sesuai fungsi adalah kegunaan yang tidak menuntun perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal. Berarti revitalisasi merupakan upaya peningkatan kualitas kawasan dengan melakukan perbaikan-perbaikan fisik dan menyuntikan suatu fungsi baru pada kawasan. Revitalisasi yang merupakan arahan memvitalkan kawasan yang menurun vitalitasnya melalui perbaikan fisik dan merehabilitasi ekonomi, perlu didukung oleh institusional atau pemerintah (kebijakan). Menurut Budhihardjo (1997), revitalisasi akan selalu berkaitan dengan peraturan-peraturan, kebijakan perencanaan dan perancangan kawasan yang didalamnya mencakup penerapan sistem insentif dan disinsentif. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Revitalisasi berarti upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/ degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Kawasan tersebut akan lebih terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh dengan sistem kota, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya revitalisasi kawasan diharapkan dapat memecahkan permasalahan perkotaan, diantaranya meningkatnya vitalitas kawasan perkotaan, berkurangnya kantong-kantong kawasan kumuh, meningkatnya pelayanan jaringan sarana dan prasarana, dan meningkatkan nilai lokasi kawasan.

Penurunan vitalitas pada kawasan kota disebabkan oleh menurunnya populasi pada kawasan, berubahnya struktur demografi masyarakat dan menurunnya kondisi fisik bangunan (Zuziak, 1993). Menurut Zienlenbach (2000) menyebutkan fenomena menurunnya vitalitas dan kualitas kawasan disebabkan menurunnya physical amenities, tidak adanya atau melemahnya komunitas dan organisasi yang mewadahi masyarakat lokal, hilangnya kepemimpinan lokal dan modal sosial di masyarakat serta tidak ada rencana tindak dari pemerintah. Menurut Susiyanti (2003) penyebabnya penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh ketidakmampuan kawasan tersebut bersaing dengan kawasan lain secara ekonomi, tidak adanya atau hilangnya kekhasan yang memberikan daya tarik, kondisi social budaya yang tidak menunjang kawasan dan tidak sesuai kegiatan yang ada di kawasan dan fungsinya.

Kawasan cagar budaya atau dikenal urban heritage adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan ekonomi, social budaya yang mengakumulasikan makna kesejarahan (historical significance). Kawasan tersebut menurut Shirvani juga memiliki kekayaan tipologi dan morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical distric dan historical cultural (Shirvani, 1985). Menurut Shirvani (1985) kawasan cagar budaya pada umumnya mengalami gejala-gejala penurunan sebagai berikut:

- Tematik, kabur
- Terjadi perubahan land use yang kontekstual yang tidak menunjang tema dan fungsi utama kawasan.
- Kaburnya bentuk kota (urban form) karena tepian, struktur ruang, urban fabric dan relasi massa ruang tidak terdefinisi dan kurang dihargai.
- Hilangnya ruang terbuka publik sebagai pusat kegiatan, yang terjadi penghancuran ruang terbuka pribadi, kacaunya sistem transportasi dan tidak manusiawinya dijalan pejalan kaki
- Kurang dihargainya peran sungai/tepi air sebagai salah satu komponen pembentuk urban heritage.
- Kurangnya kepekaan landscape seperti penanda, perabot jalan, pagar, papan reklame menjadi kurang teratur dan terkoordinasi.

- Hilangnya nilai-nilai tradisional/kekhasan kawasan
- Kurang konsteksualnya arsitek, elemen bangunan, gaya, detail, ornament, material, warna, morfologi, dan sky line.

Menurut UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Sedangkan satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

- a. mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- b. berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- d. memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
- e. memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya;
- f. memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Karakteristik Kampung Melayu

Kota Semarang mempunyai kawasan kota lama, pecinan, dan kampung asli seperti Kota Lama berasal bangsa Eropa, Pecinan berasal bangsa Timur, Kampung Melayu berasal dari pribumi. Kota Semarang merupakan kota yang terbentuk dari proses sedimentasi alam. Pada abad 9-10 merupakan masa kerajaan mataram (hindu-budha) yang berasal dari selatan (yogya-solo) serta kedatangan dari pendatang dari luar negeri. Pada abad ini merupakan fase Pra Sedimentasi Kwartir. Kawasan pantai Kota Semarang terdapat sekitar bukit bergota, pandanaran dan balaikota. Bukit Bergota digunakan sebagai tempat untuk pelabuhan kerajaan (Bandar). Kota Semarang diibaratkan kwali yang artinya merupakan sebuah pertemuan peradapan dari pendatang. Pada abad 11 kedatangan bangsa-bangsa hujarat yang merupakan mayoritas bangsa melayu melalui jalur laut tiba di Kali Semarang (Sungai Tertua). Kampung Melayu dimulainya abad 16, pada awalnya masyarakat merupakan pendatang yang berdagang (kongsi-kongsi berdagang) yaitu kaum pendatang dan nelayan. Belanda datang pada awal abad 17, sebelumnya Bangsa portugis berlabuh juga di kawasan Kali Semarang. Pada abad tersebut,

### Analisis Penurunan Vitalitas Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya

#### Analisis Penurunan Vitalitas Sosial Budaya Kampung Melayu

Penurunan vitalitas sosial budaya meliputi masyarakat, komunitas/organisasi lokal dan nilai-nilai tradisional/ kekhasan. Masyarakat Kampung Melayu yang multi etnis mempunyai keaneragaman sosial budaya. Etnis Tionghoa, dahulu ada kegiatan barongsai di klenteng tetapi sekarang sudah terkikis. Sosial Budaya masyarakat banjar yaitu pernikahan masyarakat Banjar dengan diarak dan disertai kegiatan terbangun untuk mengiringi calon mempelai dengan kembang manga. Masyarakat Arab yang mengadakan acara pernikahan, sebelumnya pihak calon pengantin wanita melakukan acara tarian, pemandian serta pengajian. Tradisi dan budaya tersebut merupakan kebersamaan serta interaksi masyarakat Kampung Melayu tetapi tradisi dan budaya itu mulai terkikis dengan perkembangan modern. Tradisi atau budaya masyarakat keturunan arab Kegiatan Haul Soleh Darat diadakan setelah Hari Besar Islam yaitu Raya Idul Fitri. Kegiatan Haul Soleh Darat berbentuk pengajian hingga sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu. Selain itu, masyarakat Kampung Melayu yang tidak ada kaderisasi dari masyarakat Kampung Melayu (masyarakat asli Kampung Melayu). Selain itu, Kampung Melayu mempunyai makanan khas kuliner yaitu Nasi Tomat dan Nasi Kebuli.



Sumber: Penulis, 2016

GAMBAR 3 NASI TOMAT

### Analisis Penurunan Vitalitas Ekonomi Kampung Melayu

Penurunan vitalitas ekonomi meliputi kegiatan ekonomi dan aktivitas masyarakat Kampung Melayu. Kampung Melayu merupakan jalur atau transit untuk perdagangan, banyak hotel atau losmen yang berada di Kampung Melayu. Perekonomian terkenal dengan usaha rotan dan usaha pancing, sekarang pengusaha rotan dan pancing mengalami penurunan/ kemerosotan ekonomi sehingga besar melakukan kegiatan dagang dengan lebih diluar tempat tinggal. Penurunan faktor ekonomi Kampung Melayu juga dapat dilihat dari masyarakatnya yaitu golongan menengah ke bawah, dilihat dari bangunan rumah persil-persilnya. Ini melihat dengan ditelusuri kawasan Kali Semarang dilihat kanan kiri daerah daerah terbangunan kumuh. Aktivitas lebih banyak permukiman, sektor ekonomi kurang di Kampung Melayu.

### Analisis Penurunan Vitalitas Fisik Kampung Melayu

Kampung Melayu mempunyai masyarakat multi-etnis sehingga mempengaruhi bentuk bangunan di Kampung Melayu. Kampung Melayu mempunyai keaneragaman bangunan kuno. Kampung kuno mempunyai ciri identitas yang berbeda dengan melihat bangunan. Bangunan rumah masyarakat Banjar yang terkenal dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu, bangunan cina yang memiliki identitas ornamen cina dan bangunan jawa yang menggunakan bata. Bangunan rumah arab yang mempunyai ciri khas ornamennya dll. Selain itu, bangunan facade dipengaruhi oleh langgam yang berbeda-beda.

Penggunaan lahan di Kampung Melayu yaitu sebagai permukiman, perdagangan dan industri. Kepadatan bangunan terdapat pada sepanjang jalan utama Kampung Melayu (jalan lokal dan jalan lingkungan) berimbas pada terjadinya kepadatan di ruas-ruas jalan utama. Lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial yang kebanyakan terletak di sepanjang jalan juga memicu pertumbuhan permukiman di sekitarnya. Penurunan vitalitas fisik Kampung Melayu meliputi Physical amenities (fasilitas fisik), Perancangan arsitektur, Tata Guna lahan, Massa dan Tata Bangunan, Pedestrian, Ruang terbuka dan hijau, Sirkulasi, Papan penanda/ Reklame, Aktivitas PKL, Landmark. Kampung Melayu dilihat dari elemen perancangan secara fisik dengan melihat fasilitas infrastruktur, perancangan arsitektur, penggunaan lahan, kepadatan bangunan, pedestrian, aksesibilitas, ruang terbuka dan papan penanda. Peruntukan penggunaan lahan telah sesuai dengan RTRW Kota Semarang No 14 tahun 2011 yaitu permukiman, perdagangan dan industri. Kepadatan tertinggi terletak di sekitar Jl. Petek dan Jl. Bedas Kebon menuju ke arah utara selatan dan ketinggian bangunan pada kawasan perencanaan rata – rata 1 – 2 lantai. Jalur pedestrian kurang tersedianya hanya sebagian ada tersedia di Jalan layur dan Jalan Petek. Aksesibilitas Kampung Melayu sangat mudah dilalui, apalagi menuju ke kawasan tersebut. Letak Kampung Melayu dekat dengan kawasan Kota Lama. Kampung Melayu merupakan permukiman padat untuk ruang publik mempergunakan balai-balai kelurahan/ aula-aula RT/RW sedangkan ruang hijau tidak ada, untuk pembuatan ruang hijau tidak ada ruang-ruang. Papan penunjuk menuju ke Kampung Melayu dan identitas seperti gapura tidak ada meskipun dokumen perencanaan RTBL tahun 2007 telah merencanakan adanya pembuatan penanda nama (gapura) dan papan petunjuk arah lokasi Kampung Melayu serta penataan ruang publik dan ruang hijau.



mempunyai peran hanya sebagai fasilitasi pemerintah kota dengan masyarakat terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya. Pemerintah membentuk Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) untuk merekomendasi atau untuk menetapkan bangunan cagar budaya, serta mensosialisasikan bangunan-bangunan yang diduga sebagai cagar budaya kepada masyarakat, memberikan pemahaman tentang konservasi, pelestarian cagar budaya, membuka pelayanan masyarakat informasi tentang cagar budaya, mempromosikan sebagai destinasi wisata, menghidupkan kembali di kawasan cagar budaya melalui acara-acara. Untuk Kampung Melayu dipromosikan tidak secara khusus tetapi keseluruhan kawasan cagar budaya di Kota Semarang. Bangunan di Kampung Melayu sebagian banyak merupakan milik privat/masyarakat, pemerintah tidak bisa melakukan revitalisasi atau pembangunan bila milik privat. Peraturan di Indonesia menyatakan bahwa pemerintah tidak dapat memperbaiki bangunan-bangunan kuno yang bukan milik/ asset pemerintah yaitu Bangunan rumah masyarakat kuno.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis dengan kajian teori, maka disimpulkan penurunan vitalitas yaitu Penurunan vitalitas sosial budaya (struktur masyarakat, komunitas/ organisasi lokal, Nilai-nilai tradisional/ kekhasan), penurunan vitalitas ekonomi (Kegiatan ekonomi), dan Penurunan vitalitas fisik (Physical amenities, Perancangan arsitektur, Tata Guna lahan, Massa dan Tata Bangunan, Pedestrian, Ruang terbuka dan hijau, Sirkulasi, Papan penanda/ Reklame, Aktivitas PKL, Landmark). Hasil penelitian lapangan, Kampung Melayu masih memiliki karakteristik kampung kota dan merupakan sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki bangunan lebih dari 50 tahun. Temuan penelitian lapangan yang menurunkan vitalitas Kampung Melayu selain kajian teori tersebut yaitu faktor alam yang mempengaruhi penurunan vitalitas Kampung Melayu. Kampung Melayu berada di pusat Kota Semarang yang letaknya berdekatan dengan laut Jawa dan dataran rendah. Kampung Melayu mengingat letaknya terdapat permasalahan rob karena menyesuaikan dengan perkembangan saat ini dan adaptasi lingkungan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih (apabila ada) diletakkan setelah subjudul Kesimpulan dan sebelum subjudul Lampiran (jika ada) atau Daftar Acuan, yang ditulis dengan huruf besar di awal kata tanpa diberi nomor. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Selain itu, ucapan terimakasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Danisworo, Mohammad dan Widjaja Martokusumo. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. www.urdi.org (urban andreginal development institute, 2000). Diakses 1 Desember 2014.
- Peraturan Daerah Nomor No 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/PRT/M/2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan
- Senarai Bangunan Bersejarah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, Badan Perencanaan Wilayah Kota Semarang, 1995.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. NewYork: Van Nostrand Reinhold Company.
- Soetomo, Sugiono. 2013. *Urbanisasi dan Morfologi Kota, Proses Perkembangan Peradapan dan Wadah Ruang Menuju Ruang yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susiyanti, F. A. 2003. Strategi Perancangan dan Meningkatkan Vitalitas Kawasan Perdagangan Johar Semarang. Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.14 No 3 Desember 2003, hlm. 47-72.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Zielenbach, Sean 2000. *The Art of Revitalization*. New York : Garland Publishing, Inc
- Zuziak, K. Zibigniew, 1993 *Revitalizing City Center: Policy Options During the Period of Transition*. Krakow: International Cultural Centre Cracow.